

Revitalisasi Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Pelaksanaan Program Sekolahadhiwiyata Di Sumatera Barat

Revitalization of Minangkabau Local Wisdom In School Program Implementation In West Sumatera

Dwi Astuti

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Barat

Jln. Sudirman No.51 Padang, Telp.(0751) 7054555

E-mail.dwiastuti280@gmail.com

Naskah Masuk: 01-12-2017

Naskah diterima: 04-12-2017

Naskah disetujui: 16-12-2017

Abstract

The program grabs adhiwiyata program is part of the of environmental education school based on school , that is oriented toward the effort to enhance the knowledge environment in a bid to settle the existing environmental problems more complex .This study descriptive nature of the decrees issued based on the qualitative , the technique of the collection of data deal is the objective of the interview and the tracing documents .The results of the study show that the program grabs adhiwiyata school got a when he is a part the national program for rural but has experienced a fall in when the program was delegated to schools as a program mandiri has been somewhat successful. The decline caused by various for , : environmental awareness not woke up , application of the system certification bustle and teachers with activities the fulfillment of standard teaching hours , the curriculum does not support , initiative leaders , and support human resources and the funds .To in overcome it projected can be built back when empower local knowledge minangkabau based on two the concept , namely budi is a basis of value understanding its natural environment while the concept of self-esteem as the base work ethic hard for achievement and progress in all sectors in life .

Abstrak

Program Adhiwiyata adalah program pendidikan lingkungan berbasis sekolah, yang berorientasi pada upaya peningkatan pengetahuan lingkungan dalam upaya mengatasi masalah lingkungan yang makin kompleks. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data adalah wawancara dan penelusuran dokumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa Program Sekolah Adhiwiyata mendapat sambutan ketika ia menjadi bagian program nasional tetapi mengalami penurunan ketika program tersebut diserahkan kepada sekolah sebagai program mandiri. Penurunan tersebut diakibatkan oleh berbagai sebab, yaitu: kesadaran lingkungan belum terbangun, penerapan sistem sertifikasi dan kesibukan guru-guru dengan kegiatan pemenuhan standar jam mengajar, kurikulum yang tidak mendukung, kepeloporan pimpinan, dan dukungan sumber daya manusia dan dana. Untuk mengatasi persoalan tersebut diproyeksikan dapat dibangun kembali apabila memberdayakan kearifan lokal Minangkabau yang berbasis pada dua konsep, yakni "budi" dan "harga diri". Konsep "budi" merupakan basis nilai pemahaman alam lingkungan sedangkan konsep "harga diri" sebagai basis etos kerja keras untuk meraih prestasi dan kemajuan di seluruh sektor kehidupan.

Kata kunci : adhiwiyata, lingkungan, kearifan lokal, Minangkabau

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup yang kita hadapi saat ini sudah sangat kompleks karena menyangkut berbagai sendi kehidupan terutama antara pilihan mempertahankan kelestarian lingkungan atau mengambil keuntungan ekonomi

setinggi-tingginya. Di sisi lain, teknologi yang tidak ramah lingkungan, kesadaran masyarakat yang rendah, dan komitmen pemerintah yang lemah, menyebabkan masalah lingkungan tidak dapat segera teratasi dengan tuntas. Berbagai upaya dan program telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan lingkungan, namun secara kasat mata belum mampu untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang sudah sedemikian rumit dan kompleks, tidak mungkin dapat dilakukan dalam waktu satu atau dua tahun saja, namun memerlukan waktu yang cukup panjang, dan dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, perbaikan kualitas lingkungan akan dapat terwujud bila semua pihak memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkannya. Untuk itu, harus ada pola pembangunan sistematis yang terstruktur dengan baik dan mencakup semua aspek untuk dapat mengantisipasi terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan atau sekurang-kurangnya dapat memperlambat/ meminimalisasinya

Salah satu kebijakan yang sedang digalakkan dan dikembangkan dalam rangka mengantisipasi kerusakan dan pencemaran lingkungan adalah pengembangan program Adiwiyata. Program ini digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, yang berorientasi pada upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman lingkungan bagi anak-anak (generasi muda) terutama yang berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah. Program itu bertujuan untuk membentuk watak dan karakter anak sejak dini agar bersikap dan berperilaku peduli serta berbudaya lingkungan. Namun, program tersebut cenderung gagal atau setidaknya menunjukkan penurunan dukungan partisipatif dari sekolah peserta.

Program Adiwiyata merupakan pendidikan karakter agar komunitas sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Pembentukan watak dan karakter anak bangsa juga merupakan salah satu butir Nawacita melalui pendidikan karakter. Presiden Joko Widodo membuat Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang akan diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di

dalam dunia pendidikan. Sejak tahun 2016, dikenal istilah “Penguatan Pendidikan Karakter” (PPK) dengan berbagai program inovasi dan kreasi yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter (Kemedikbud, 2016: 15).

Dalam Rencana Pengelolaan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Sumatera Barat 2016-2021, misi ke-3 adalah mewujudkan sumberdaya manusia yang cerdas, sehat, beriman, berkepribadian dan berkualitas tinggi. Di samping itu, hal tersebut dipertajam pada strategi sasaran ke-2 dalam RPJMD, yaitu melaksanakan pendidikan karakter bagi anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak yang mulia (RPJMD 2016-2021 Sumatera Barat).

Budaya sangat erat hubungannya dengan karakter masyarakat suatu daerah. Untuk kasus Sumatera Barat, pendidikan karakter mestilah bertolak dari nilai-nilai Pancasila dan ABS-SBK (Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah). ABS-SBK itu sendiri terdiri dari nilai-nilai agama (baca: Islam) dan budaya (Minangkabau). Nilai-nilai ABS-SBK merupakan pengembangan sekaligus

ciri khas pola pendidikan karakter versi Sumatera Barat yang bersumber dari nilai-nilai karakter yang populer dalam ajaran Islam dan nilai-nilai budaya Minangkabau yang telah lama tumbuh-berkembang di tengah-tengah masyarakat (Kosim, 2011). Walaupun demikian, masyarakat Sumatera Barat memiliki karakter yang khas, yang dibentuk oleh sistem budaya Minangkabau, yang dalam praktiknya dapat menjadi faktor penghambat (bila salah menerapkannya) dan menjadi faktor pendorong (apabila cerdas memberdayakannya) bagi pembangunan di Sumatera Barat (Hasanuddin, 2013)

Penurunan kualitas pelaksanaan Adiwiyata di Sumatera Barat diindikasikan merupakan akibat dari makin lunturnya nilai-nilai budaya atau kearifan lokal Minangkabau pada komunitas sekolah. Nilai-nilai budaya tersebut berkaitan dengan konsep “harga diri” dan “budi” yang di satu sisi menjadi faktor pendorong berupa etos untuk meraih prestasi dan kemajuan (terutama dalam meraih penghargaan Adiwiyata), sementara di sisi lain menjadi pendukung moral bagi bentuk dan capaian prestasi yang mungkin dan patut diraih. itu kemana diduga

akibat luntarnya nilai-nilai egalitarian. Kajian/ penelitian tentang pelaksanaan program adiwiyata sudah banyak dilakukan, namun kajian pelaksanaan adiwiyata dikaitkan dengan nilai-nilai egalitarian masih belum banyak dilakukan.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, penelitian ditujukan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menjelaskan program sekolah Adiwiyata di Sumatera Barat, perkembangan tahun 2015-2016, dan proyeksi pengembangan melalui revitalisasi nilai-nilai kearifan local Minangkabau.

METODOLOGI

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan pemaparannya bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli s.d Agustus 2017, dengan subjek sekolah menengah yang berpredikat Sekolah Adiwiyata di Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, penelusuran dokumen teknis, dan data instansi terkait. Subjek wawancara (informan) adalah warga sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik, penjaga sekolah serta masyarakat

sekitar sekolah), Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pendidikan serta Perguruan Tinggi. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan taksonomi yang dikerangkakan dengan klasifikasi pelaksanaan program, perkembangan capaian, dan proyeksi penanggulangan masalah yang dihadapi berdasarkan pemberdayaan kearifan lokal Minangkabau. Pelaporan dilakukan secara formal dan informal, dalam bentuk identifikasi, klasifikasi, eksplanasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Adiwiyata

Program Adiwiyata merupakan salah satu upaya pencegahan dini dalamantisipasi terjadinya pencemaran dan perusakan lingkungan berbasis sekolah. Artinya, program ini tidak lahir untuk menjawab persoalan pencemaran dan kerusakan lingkungan yang terjadi di suatu wilayah, tetapi untuk mengantisipasi terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan di masa mendatang. Tindakan antisipatif tersebut adalah dengan cara memberikan pendidikan lingkungan dan budi pekerti agar anak didik peduli dan cinta lingkungan.

Program Kementerian Lingkungan Hidup ini dikembangkan dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dengan program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat aktif dalam kegiatan positif membangun lingkungan yang sehat untuk menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Tujuan Program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya penyelamatan lingkungan di Indonesia. Program Adiwiyata berdasarkan kepada norma-norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam.

Prinsip Program Adiwiyata partisipatif dan berkelanjutan. Partisipatif diartikan sebuah komunitas sekolah terlibat dalam manajemen lingkungan yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab. Berkelanjutan diartikan sebagai

seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, ada 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut adalah: (1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan (2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan (3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif dan (4) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.

Dalam implementasi, program Sekolah Adiwiyata tersebut dikembangkan secara bertahap dari program nasional menuju program provinsi dan program mandiri.

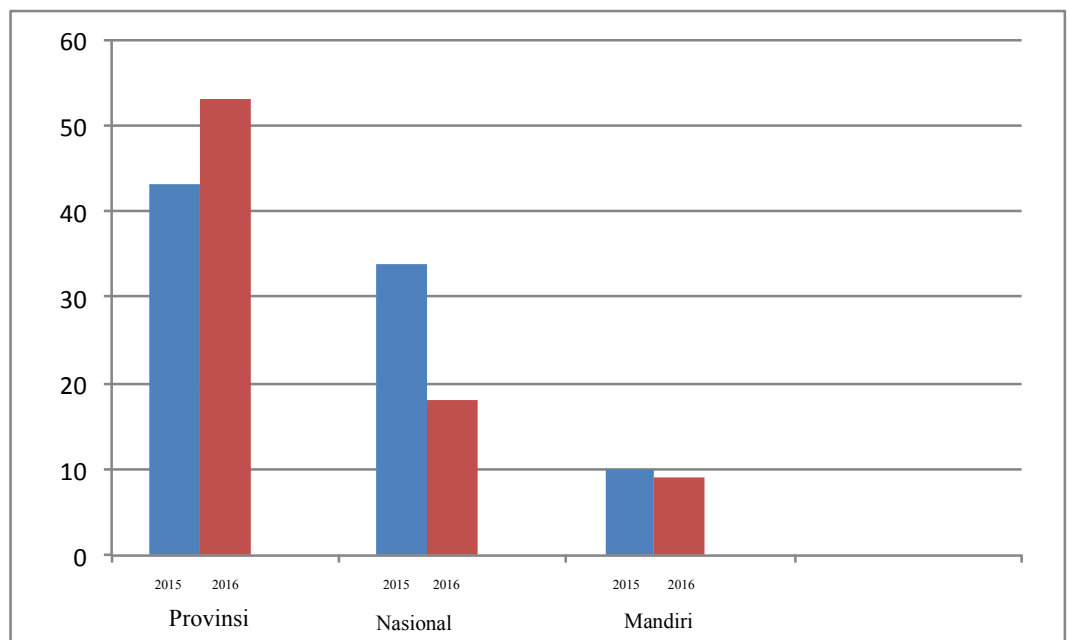
Perkembangan Program Adiwiyata

Pengembangan program Adiwiyata di Sumatera Barat dicanangkan pada tahun 2008, dan ditindaklanjuti dengan Surat Edaran Gubernur Sumatera Barat dengan Nomor: 667/197/PKIL/BPDL-2012 tanggal 14 Maret 2012 yang ditujukan kepada Bupati/Walikota se-Sumatera Barat. Surat edaran tersebut mendukung pengembangan program Adiwiyata di Provinsi

Sumatera Barat, dan secara faktual cukup mendapat respon positif dari semua elemen dan pemerintah kabupaten/kota.

Pada 2016, Sekolah Adiwiyata di Sumatera Barat berjumlah 224 sekolah, yang terdiri atas 107 Sekolah Adiwiyata Provinsi, 84 Sekolah Adiwiyata Nasional, dan 33 Sekolah Adiwiyata Mandiri. Prediket

Adiwiyata Mandiri dan Nasional ditetapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, setelah melalui proses penilaian oleh Tim Adiwiyata Provinsi dan diverifikasi oleh Tim Adiwiyata Pusat. Untuk Sekolah Adiwiyata Provinsi ditetapkan oleh Gubernur setelah melalui proses penilaian oleh tim Adiwiyata Provinsi.



Grafik Perkembangan Sekolah Adiwiyata Provinsi, Adiwiyata Nasional dan Adiwiyata Mandiri di Sumatera Barat Tahun 2015-2016

Dari grafik di atas, dapat dilihat perkembangan prediket Adiwiyata di Sumatera Barat. Pada tahun 2016 penghargaan Adiwiyata yang paling banyak diperoleh sekolah di Sumatera Barat adalah penghargaan Adiwiyata Provinsi yakni mencapai 53 sekolah

(meningkat 18,86% dari tahun 2015 yang hanya 43 sekolah). Namun, pencapaian sekolah yang berprediket Adiwiyata Nasional hanya 18 sekolah (menurun secara signifikan sebesar - 47,05% jika dibandingkan tahun 2015 yang berjumlah sebanyak 34 sekolah).

Untuk perolehan penghargaan Adiwiyata Mandiri relatif sedikit, yakni 9 sekolah (turun 10% dari tahun 2015 yang berjumlah 10 sekolah)(Bapedalda, 2016). Indikator penurunan adalah pencapaian poin penilaian tidak memenuhi persyaratan, baik fisik maupun administrasi. Persyaratan fisik berupa media sarana dan prasarana pembelajaran kurang beragam serta tidak terpenuhi persyaratan administrasi (Laporan Adiwiyata Bapedalda, 2016).

Factor penyebab penurunan pencapaian prediket Adiwiyata diperoleh dari wawancara. Hasil wawancara dengan warga sekolah menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah menurun karena untuk menjalankan program akan menyita waktu dan menambah kesibukan mereka selain kesibukan dalam pemenuhan jam mengajar untuk sertifikasi. Menjalankan program Adiwiyata juga tidak dapat menambah angka kredit fungsional mereka. Di samping itu, masalah lainnya adalah keterbatasan dana operasional untuk pemenuhan sarana dan prasarana penunjang, keterbatasan sumber daya

manusia, serta kurangnya pembinaan dari instansi teknis terkait.

Salah satu komponen dan standard Adiwiyata adalah ketersediaan sarana dan prasarana ramah lingkungan. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan dapat berupa *green house*, laoratorium tanaman dan bank sampah. Dari observasi pada sekolah yang telah berprediket Adiwiyata Nasional menuju Adiwiyata Mandiri ditemukan adanya sarana dan prasarana pendukung berupa *green house* dan atau bank sampah telah berubah fungsi menjadi ruang kelas (lokal). Hal itu mengindikasikan skala prioritas yang meminggirkan program Adiwiyata dibanding kebutuhan ruang kelas. Sarana prasarana ramah lingkungan yang telah berubah fungsi mengindikasikan lemahnya kebijakan kepala sekolah dalam mendukung program Adiwiyata serta kurangnya komitmen seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, anak didik, komite dan petugas administrasi) dalam melaksanakan program Adiwiyata secara serius dan berkelanjutan.

Salah satu kunci keberhasilan program Adiwiyata adanya

keteladanan dan komitmen pimpinan (kepala sekolah) untuk mengubah perilaku peserta didik untuk peduli dan berbudaya lingkungan. Pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup (Permen LH) nomor 06 tahun 2013, dijelaskan bahwa karakteristik kepala sekolah Adiwiyata harus memenuhi kompetensi dan standar sebagaimana yang ditetapkan sebagai berikut.

1. Memiliki kebijakan sekolah berwawasan lingkungan.
2. Melaksanakan kurikulum sekolah berbasis lingkungan.
3. Melaksanakan kegiatan sekolah berbasis partisipatif.
4. Mengelola sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa faktor penurunan pencapaian prediket Sekolah Adiwiyata adalah karena: kesadaran lingkungan belum terbangun, penerapan sistem sertifikasi yang menuntut guru-guru sibuk dengan kegiatan pemenuhan standar jam mengajar, kurikulum yang tidak mendukung, kepeloporan pimpinan, dan dukungan sumber daya manusia dan dana.

Prospek Pemberdayaan Kearifan Lokal Minangkabau

Ada dua konsep budaya Minangkabau yang sentral, yakni “harga diri” dan “budi” (Nasroen, 1971:159). Konsep “budi” sesungguhnya berbasis pada hati dan berorientasi pengembangan kepekaan rasa, yang implementasinya tidak saja berupa nilai tenggang rasa terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap lingkungan. Hal itu sejalan dengan falsafah *Alam Takambang Jadi Guru* (baca Navis, 1984). Oleh sebab itu, Budaya Minangkabau sesungguhnya telah memiliki kearifan local tentang pemeliharaan dan pemberdayaan lingkungan. Di samping itu, konsep “harga diri” berbasis pada akal atau *pareso* ‘periksa’ yang berorientasi pertimbangan rasional. Konsep harga diri mengekspresikan sikap egalitarian (kesamaan dan kesejajaran) dan merupakan pendorong bagi seseorang untuk bersaing terus menerus agar sama dengan orang lain, kalau tidak melebihinya. Jadi, konsep “harga diri” merupakan etos Budaya Minangkabau untuk maju dan meraih prestasi dan prestise dalam kehidupan.

Apabila konsep “harga diri” menekankan pada keharusan bersaing terus menerus, maka konsep “budi” menekankan pentingnya kemampuan menimbang dengan rasa (rasa atau perasaan) dan pareso (periksa atau rasio). Dinamika harmoni adalah keseimbangan implementasi kedua konsep tersebut. Dinamika harmoni akan terganggu keseimbangan apabila salah satu konsep mengalami kemunduran, konsep harga diri yang mengekspresikan sikap egalitarian dan merupakan penggerak bagi seseorang untuk bersaing mulai tergerus maka nilai-nilai egalitarian itu sendiri sudah mulai luntur.

Berdasarkan identifikasi faktor berpengaruh terhadap penurunan pencapaian prediket Sekolah Adiwiyata di atas, ada tiga faktor yang utama, yakni: kesadaran lingkungan yang belum terbangun, orientasi material dan pragmatis dalam dunia pendidikan, dan kepeloporan pimpinan. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kesadaran lingkungan.

Budaya Minangkabau memiliki kearifan lokal lingkungan yang mumpuni. Filosofi budaya Minangkabau yang utama adalah

Alam Tekambang Jadi Guru. Maknanya, alam lingkungan adalah guru yang sesungguhnya, karena melalui alam diperoleh hikmah dan iktibar. Melalui fenomena dan keteraturan alam, Budaya Minangkabau memahami tanda-tanda alam; seperti dalam patuah berikut.

Cewang di langik tando ka paneh,
gabak di ulu tando ka ujan
'Cerah di langit tanda akan panas,
awan hitam di hulu tanda akan hujan'.

Melalui pemahaman atas alam juga, Orang Minangkabau menjadi arif dan bijaksana dalam memperlakukan alam, sebagaimana diungkapkan:

*karuah aie di muaro, janiahkan
ka ulu* 'keruh air di muara,
jernihkan ke hulu'

*hati-hati nan di ateh, nan di
bawak kok maimpok*

*hati-hati di daratan, galodo kok
datang dari laui*

'hati-hati yang di atas, yang di bawah jangan-jangan akan menimpa'

'hati-hati yang di daratan, galodo jangan-jangan datang dari laut'

Artinya, Budaya Minangkabau mengajarkan kearifan dan kebijaksanaan tentang alam lingkungan kepada masnusiannya. Persoalannya adalah bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah luntur

b. Orientasi material pragmatis dunia pendidikan

Kehidupan saat ini dipenuhi oleh kepentingan material dan pragmatis, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam Budaya Minangkabau, hal-hal yang berharga seperti harta pusaka dan pendidikan tidaklah boleh dinilai secara material. Petuah Adat Minangkabau menyatakan *Kok maha indak makan bali, kok murah indak makan gadai* 'Jika mahal tidak bisa dibeli, jika murah tidak bisa digadai'. Bahkan berdagang pun, Adat Minangkabau mengajarkan kepada manusia untuk tidak semata berorientasi material (Hasanuddin, 2017: 271).

Di samping itu, persoalan kurikulum sesungguhnya dapat diberikan solusi dalam bentuk kurikulum lingkungan tersendiri

atau terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada.

c. Kepeloporan pemimpin

Menurut Hasanuddin (2013) kepemimpinan dalam Budaya Minangkabau menuntut karakter yang kuat seperti pohon beringin, sebagai tempat berlindung, panutan, tahan kiritik, mau menerima saran dan tidak menggurui, penghormatan diberikan kepada kualitas pemimpin, bukan kedudukannya. Seorang pemimpin memiliki keyakinan yang harus diperjuangkan menjadi teladan dengan mempraktikkan yang dipidatokan, melaksanakan komitmen, memenuhi janji bertindak sesuai ucapan dan melakukan yang dikatakan. Kepemimpinan memegang peranan yang sentral dalam keberhasilan sebuah program pembangunan.

Kategori pemimpin dan kepemimpinan yang ideal dan dianggap mampu memberi motivasi dan menggalang partisipasi warga masyarakat adalah sebagai berikut.

- Pemimpin mesti kuat seperti pohon beringin, sebagai tempat berlindung, panutan, tahan kritik, mau menerima saran, dan tidak menggurui
- Penghormatan diberikan kepada kualitas pemimpin, bukan pada kedudukannya; *raja alim raja disembah, raja lalim raja disanggah.*
- Kedudukan seorang pemimpin hanyalah *didahulukan selangkah, ditinggikan seranting,* karena itu, diingatkan agar *hati-hati yang di atas, yang di bawah akan menimpa.*
- Masyarakat Minangkabau menolak “kultus individu” dan pola “*patron klien*”.

Kepemimpinan ini membutuhkan karakter yang kuat seperti pohon beringin, sebagai tempat berlindung, panutan, tahan kritik, mau menerima saran (Hasanuddin, 2014). Seorang pemimpin Minangkabau harus memiliki: *pertama* atribut kepemimpinan yang egaliter dan kekeluargaan. Seorang pemimpin diyakini iktikad baiknya terhadap rakyat sebagaimana yang terukir

dalam falsafah “lahir batin seukuran, isi kulit umpama lahir, sekata lahir dengan batin, sesuai mulut dengan hati” (Siddiq). *Kedua*, memiliki ilmu pengetahuan, baik yang didapatkan melalui pembelajaran langsung dari masyarakat dan alam (dikenal dengan istilah Cadiak) maupun pengetahuan yang bersumber dari pembelajaran formal (dikenal dengan istilah Pandai).

Ketiga, memiliki sifat sabar, yakin, dan lunak-lunak, karena lunak-lunak dalam perkataan menjadi kunci bagi setiap hati manusia. Sebab, keberhasilan seorang pemimpin dalam adat Minangkabau bukan hanya bergantung pada perumusan program-program pemerintahan, akan tetapi harus berakar kuat pada realitas dan sesuai dengan kemampuan rakyat untuk menjalaninya. *Keempat*, seorang pemimpin harus mampu menjadi tauladan yang baik dan memotivasi bawahan dengan membangun dan membangkitkan etos bersaing untuk maju dan memperoleh prestasi dan prestise, seperti dinyatakan dalam ungkapan: *nak kayo kuaik mancari, nak cadiak rajin baraja, nak mulie pahaluih budi*. Jika hendak kay kuatlah berusaha, jika hendak pandai rajinlah

belajar, kalau hendak mulia perhaluslah budi bahasa’.

Dengan demikian, pemimpin dan rakyat selalu berada dalam posisi keseimbangan yang tepat. Pemimpin diwajibkan patuh pada keputusan yang dihasilkan dalam musyawarah, musyawarah harus bersumber pada kebenaran dan kebenaran berdiri sendiri sesuai alur dan kepatutan hukum alam. Pemimpin dituntut untuk menanamkan rasa kekeluargaan persatuan dilingkungan rakyat serta rasa cinta terhadap kebudayaan dan alam Minangkabau yang egaliter.

Berdasarkan penjelasan ketiga faktor nilai Adat Minangkabau yang berpotensi diberdayakan untuk pengembangan Sekolah Adiwiyata di atas, maka perlu dilakukan revitalisasi agar nilai-nilai tersebut memperoleh akar yang kuat. Pemberdayaan kearifan lokal dan revitalisasi nilai-nilai Budaya Minangkabau tersebut perlu memperoleh payung hukum dalam bentuk regulasi sehingga dapat menjadi acuan bagi seluruh komponen komunitas yang terlibat.

PENUTUP

Kesimpulan

Program pengembangan Sekolah Adiwiyata sejak 2012 di Sumatera

Barat merupakan sebuah langkah maju dalam upaya pelestarian lingkungan berbasis sekolah. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu program tersebut menunjukkan penurunan capaian kinerja dan penghargaan sesuai data pada 2016. Penurunan tersebut teridentifikasi pada peralihan status dari Sekolah Adiwiyata Nasional menuju Sekolah Adiwiyata Mandiri. Penurunan tersebut disebabkan tiga faktor utama, yakni: rendahnya kesadaran lingkungan, orientasi material pragmatis dunia pendidikan, dan kepeloporan pemimpin. Ketiga faktor utama tersebut menunjukkan makin lunturnya pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai budaya kearifan lokal Minangkabau dalam program tersebut. Oleh sebab itu, pemberdayaan dan revitalisasi Nilai-nilai Budaya dan Kearifan Lokal Minangkabau diproyeksikan dapat mengembalikan kemajuan dalam pengembangan Sekolah Adiwiyata tersebut.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat direkomendasikan: (1) Program Adiwiyata berbasis sekolah perlu dihidupkan dan dikembangkan

kembali, (2) Kurikulum pendidikan lingkungan perlu dijadikan sebagai mata pelajaran khusus di sekolah yang diakui oleh pemerintah (dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan jajarannya ke bawah) atau kurikulum tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan guru-guru terhadap pemenuhan KUM dan standar jam mengajar, (3) Perlu dilakukan pemberdayaan dan revitalisasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Minangkabau dalam pengembangan Program Adiwiyata tersebut di Sumatera Barat, (4) Perlu regulasi untuk memayungi secara hukum semua program dan kegiatan yang direkomendasikan di atas agar dapat diimplementasikan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapedalda SB, 2016. *Laporan Adiwiyata*, Bapedalda Provinsi Sumatera Barat
- Hasanuddin. 2013. *Adat dan Syarak, Sumber Inspirasi dan Rujukan Nilai Dialektika Minangkabau*. Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau, Universitas Andalas, Padang.
- Hasanuddin. 2017. *Wacana Etnik dalam Multikulturalisme Indonesia: Dinamika Adaptif Diaspora Minangkabau di Bali*. Padang. Penerbit: Erka
- Kosim, Muhammad. 2011. "Pendidikan Karakter Versi Sumatera Barat". *Haluan*: 9 Desember 2011
- Kosim, Muhammad. 2012. "Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Agama", Makalah dalam Workshop Pendidikan Karakter Tingkat SMA, tanggal 3 Mei di Rocky Hotel Padang.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar-dasar Filsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Saleh, Abdul Aziz. 1996. *Pendekatan Sosio Kultural dalam Pembangunan di Sumatera Barat*. Genta Andalas. J.03.Th.I, p 14-21.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, (2011), *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Jakarta: Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan